

BAB II

TAFSIR ILMU DAN PANDANGAN UMUM TERHADAP QS. ATH-THŪR AYAT 6

A. Tafsir Ilmi

Keragaman corak dalam penafsiran adalah suatu hal yang tidak bisa dihindarkan. Mengingat kitab tafsir adalah karya manusia yang bersifat relatif. Berbagai faktor yang dapat menimbulkan keragaman corak, diantaranya: perbedaan kecenderungan, *interest* dan motivasi mufasir, perbedaan misi, perbedaan masa dan lingkungan, perbedaan kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan situasi dan kondisi yang dihadapi, dan sebagainya. Semua itu menimbulkan munculnya berbagai macam corak penafsiran,¹ Seperti: corak *Tafsīr bil ma'tsūr*, *tafsīr ar-ra'y*, *tafsīr fiqh*, *tafsīr shūfi*, *tafsīr adabul ijtima'i*, *tafsīr falsafiy*, *tafsīr madzhabi*, dan *tafsīr 'ilmi*.²

Al-Qur'an adalah kitab suci yang menetapkan masalah akidah dan hidayah, hukum syari'at dan akhlak. Bersamaan dengan itu, di dalamnya juga terdapat ayat-ayat yang menunjukkan berbagai kenyataan ilmiah, sehingga memberikan dorongan kepada manusia untuk

¹Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h.107-108

²Mochammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy; Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), h.126

mempelajarinya, membahas, dan menggalinya. Sejak zaman dahulu umat Islam telah berupaya menciptakan hubungan seerat mungkin antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Mereka berijtihad menggali beberapa jenis ilmu pengetahuan dari ayat-ayat al-Qur'an. Kemudian usaha tersebut ternyata semakin berkembang dan banyak memberikan manfaat.³ Berhubungan dengan skripsi yang akan dibahas, maka penulis akan memaparkan beberapa materi yang selanjutnya akan menjadi bahan pisau analisis dalam skripsi ini.

1. Pengertian Tafsir Ilmi

Ungkapan tafsir ayat-ayat ilmiah atau sains diistilahkan ke dalam bahasa Arab dengan *tafsīr 'Ilmi*. Sebuah ungkapan dalam tafsir al-Qur'an yang mengkhhususkan objek kajiannya pada ayat-ayat ilmu pengetahuan, baik yang terkait dengan ilmu alam (sains) atau ilmu sosial.⁴

Secara etimologi, kata *tafsīr* bisa berarti: *al-aiḍah wal bayān* yang berarti (penjelasan), *al-kasyaf* (pengungkapan), dan *kasyful Muradi 'anil-Lafẓil Musykil* (menjabarkan kata yang samar). Adapun secara terminology, tafsir adalah penjelasan terhadap *Kalāmullāh*

³Ahmad Asy-Syirbashi, (Terj. Pustaka Fidaus), *Sejarah Tafsir Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), h. 127.

⁴Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 47

atau menjadikan lafadz-lafadz al-Qur'an dan pemahamannya.⁵

Lebih lanjut, kata *tafsīr* terdapat dalam al-Qur'an yang disebutkan dalam Surah al-Furqān [25]: 33 yang bermakna: penjelasan atau perincian. Kata *tafsīr* di dalam al-Qur'an ini disandingkan dengan kata *al-haq* yang berarti kebenaran eksak dan absolut. Menurut konteks ayat tersebut, kata *tafsīr* merupakan penjelasan atau konfirmasi terhadap segala sesuatu yang ganjil lagi aneh yang disodorkan oleh orang ingkar kepada Muhammad sebagai pembawa al-Qur'an.

Sedangkan kata *al-'Ilm* dan berbagai turunannya, kerap kali digunakan dalam al-Qur'an yang secara umum memiliki arti pengetahuan (*knowledge*), termasuk arti makna sains-sains alam dan kemanusiaan (*science of nature and humanity*). Juga mencakup pengetahuan yang di wahyukan (*reveled*) maupun yang diperoleh (*acquired*). Dengan demikian, dari pandangan al-Qur'an, terminologi *'ilm* tidak terbatas pada istilah-istilah ilmu agama saja, tetapi segala macam bentuk ilmu baik ilmu alam, ilmu

⁵Mokh. Sya'roni, *Metode Kontemporer Tafsir al-Qur'an*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), h. 21

sosial, humaniora, dan ilmu yang dapat dipergunakan untuk kemaslahatan umat manusia.⁶

Sehingga makna etimologis dari *tafsir 'Ilmi* ialah penjelasan atau perincian-perincian tentang ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan ilmu pengetahuan, khususnya ayat tentang alam.

Tafsir Ilmi dalam terminology J.J.G Jansen seorang orientalis asal Leiden, tafsir ilmi juga disebut sebagai sejarah alam (*natural history*) secara sederhana dapat didefinisikan sebagai usaha memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan menjadikan penemuan-penemuan sains modern sebagai alat bantu. Ayat al-Qur'an di sini lebih diorientasikan kepada teks yang secara khusus membicarakan tentang fenomena kealaman atau yang biasa dikenal sebagai *ayat kauniyyah*. Jadi, yang dimaksud dengan tafsir ilmi adalah suatu ijtihad atau usaha keras seorang mufassir dalam mengungkapkan hubungan ayat-ayat kauniyyah dalam al-Qur'an dengan penemuan-penemuan sains modern, yang bertujuan untuk memperlihatkan kemukjizatan al-Qur'an.⁷

⁶Andi Rosadisastra, *op.cit.*, h. 46-47.

⁷Mochammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy; Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), h.127

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengertian tafsir Ilmi adalah penafsiran al-Qur'an melalui pendekatan ilmu pengetahuan sebagai salah satu dari berbagai dimensi ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an. Dapat kita pahami pula bahwa, mufassir menjelaskan makna yang terkandung dalam al-Qur'an dengan metode pendekatan ilmiah atau ilmu pengetahuan untuk menunjukkan kebenaran mukjizat al-Qur'an.

Corak penafsiran ilmiah ini telah lama dikenal. Benihnya bermula pada masa dinasti Abbasyiah, khususnya pada masa pemerintahan khalifah al-Ma'mun (w. 853 M), akibat penerjemahan kitab-kitab ilmiah. Namun, agaknya, tokoh yang paling gigih mendukung ide tersebut adalah al-Ghazali (w. 1059-1111 M) yang secara panjang lebar dalam kitabnya *Ihya 'Ulumud Din* dan *Jawāhirul Qur'ān*. Sehingga al-Ghazali dianggap sebagai perintis tafsir ilmi. Selanjutnya Fakhrurddin ar-Rāzi sebagai pelopor aliran corak tafsir ilmi karena sering menggunakan pengetahuan ilmiah pada zamannya dalam karya tafsirnya *Mafātihul Ghaib*.⁸

⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2007), h.101.

Menurut Islamolog Rtraud Wieland, pendekatan penafsiran ilmiah juga digunakan oleh Muhammad al-Iskandarani, seorang dokter sekitar tahun 1880 menulis dua buku yang diduga “mengungkap rahasia al-Qur’an mengenai benda-benda langit dan bumi, hewan, tanaman, dan zat-zat logam” langkah tersebut kemudian diikuti oleh pemikir-pemikir lainnya dengan agenda yang lebih berani, khususnya Tanthawi Jauhari yang pada 1923 menghasilkan sebuah karya fenomenal yang pernah ada dengan nilai-nilai ilmiah al-Qur’an, yang dilengkapi dengan gambar dan table.

Sebelumnya, pemikir terkenal telah menggunakan pendekatan ilmiah dalam menafsirkan al-Qur’an. Pada masa klasik ada seorang jenius yang berwawasan luas dibidang kesusastraan dan polymath, al-Jahizh (781-869), Teolog Andalusia dan ahli hukum Ibnu Hazm (994-1064), dan al-Ghazali, sedangkan zaman modern ada al-Kawakibi (1849-1905).

Para pendukung terbaru pendekatan tafsir ilmiah diantaranya adalah Maurice Bucaile, Wahid ad-Din Khan, Muhammad Jamal ad-Din al-Findi, Muhammad

Mutawalli al-Sya'rawi, Mustansir Mir, Jaless Rehman, Abd Alim, Abdul Rahman Khudr, dan Muhammad Talbi.⁹

2. Sistematika Metode Tafsir Ilmi

Sistematika metode tafsir ayat-ayat sains pada teks al-Qur'an (*al-Manhaj fit tafsīril 'Ilmi*) sebagai berikut: *pertama*, konsepsi metode tafsir Ilmi, *kedua*, metode-metode tafsir Ilmi, dan *ketiga*, prinsip-prinsip analisis tafsir Ilmi. Adapun hubungan ketiga bagian dari sistematika metode tafsir Ilmi ini adalah: *pertama*: konsepsi dan prinsip: konsepsi adalah syarat, sedang prinsip merupakan rukunnya. *Kedua*, konsepsi dan metode: konsepsi merupakan teori dan kriteria, sedang metode adalah praktik dari teori dan kriteria tersebut. *ketiga*, prinsip dan metode, prinsip adalah rambu-rambu, sedang metode merupakan jalur yang tidak boleh menyalahi dari rambu-rambu yang telah ditetapkan.¹⁰

Adapun konsepsi metode tafsir Ilmi yang perlu diperhatikan di dalam tafsir (*al-Manhaj fit tafsīril 'Ilmi*) untuk mengungkap penjelasan, perincian, kemukjizatan, atau isyarat penemuan ilmiah tentang segala macam bentuk ilmu pengetahuan terkait dengan ilmu pengetahuan

⁹Nidhal Guessoum, (Terj. Maufur), *Islam dan Sains Modern*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), h. 261

¹⁰Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 46

dan maslahat untuk kehidupan umat manusia dengan tetap berpegang dengan mengacu kepada nilai-nilai kebenaran eksak dan absolut al-Qur'an sebagai teks universal.

Untuk mengaplikasikan metode tafsir Ilmi atau ayat-ayat sains, mufassir dituntut untuk berpegang pada dua paradigma sekaligus yaitu paradigma tafsir al-Qur'an (dalam ilmu ini tafsir al-Qur'an), dan paradigma ilmu pengetahuan.

Paradigma Tafsir al-Qur'an (*Paradigm of Qur'anic Exegesis*) Untuk melakukan penafsiran ayat-ayat sains, bagi setiap mufassir dituntut berpegang pada adab dalam menafsirkan al-Qur'an seperti: Memiliki niat dan perilaku yang baik, berlaku jujur dan teliti dalam penukilan, bersikap Independen, mempersiapkan dan menempuh langkah-langkah penafsiran secara sistematis, baik dan benar. Selain itu, mufassir juga dituntut memenuhi kualifikasi persyaratan dalam menafsirkan al-Qur'an, seperti halnya: meyakini kebenaran teks al-Qur'an, mendahulukan penafsiran *tafīr bil ma'tsūr* dan seterusnya, memiliki kapabilitas ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tafsir yang memadai.

Sedangkan Paradigma Ilmu Pengetahuan (*Paradigm of Scientific Knowledge*), seorang mufassir yang hendak melakukan penafsiran ilmu pengetahuan

melalui teks al-Qur'an terlebih dahulu harus mengetahui pengetahuan yang didasarkan pada tiga komponen pokok hakikat ilmu pengetahuan, yakni: *pertama*, ontology ilmu pengetahuan adalah dasar untuk mempelajari objek-objek empiris yang bertujuan untuk memeras hakekat objek empiris tertentu, untuk mendapatkan sari yang berupa pengetahuan mengenai objek itu.¹¹ *Kedua*, epistemologi ilmu pengetahuan atau teori ilmu pengetahuan, secara garis besar terbagi atas: teori mengenai metode atau dasar-dasar untuk memperoleh ilmu pengetahuan.¹² *Ketiga*, aksiologi ilmu pengetahuan adalah nilai ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, netralitas seorang ilmuwan dalam sudut pandang aksiologis terletak pada dasar epistemologinya saja: *jika hitam katakan hitam, jika putih katakan putih* tanpa berpihak kepada siapapun selain kepada kebenaran yang nyata¹³. Ketiga komponen tersebut merupakan kategori dari hakikat ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, dalam metode-metode analisis tafsir Ilmi diperlukan beberapa metode atau aturan-aturan yang menjadi dasar bagi penafsiran ilmiah al-Qur'an. Sehingga,

¹¹ *Ibid.*, h. 97

¹² *Ibid.*, h. 99

¹³ *Ibid.*, h. 111.

dalam proses penafsiran yang bercorak tersebut tidak mengalami kesalahan yang signifikan, sebagaimana yang terjadi pada Bangsa Eropa terhadap penafsiran kitab sucinya yang ternyata bertentangan dengan penemuan ilmiah.

Pertama, Kaidah kebahasaan. Kaidah kebahasaan ini merupakan syarat mutlak untuk memahami al-Qur'an. Oleh karena al-Qur'an di wahyukan dengan menggunakan bahasa Arab, maka secara inheren seorang mufasir harus memahami ilmu bahasa al-Qur'an, baik yang terkait dengan ilmu I'rāb, nahwu, tashrīf, ilmu etimologi, dan tiga cabang ilmu balaghah yang terdiri dari ilmu bayan, ma'ani, dan ilmu badi'. Sehubungan dengan tafsir ilmiah ini, hendaknya seorang mufasir tidak menyalahi atau menyimpang dari kaidah-kaidah kebahasaan dan ilmu pengetahuan yang sudah jelas ditetapkan dalam kitab-kitab tafsir dan kamus-kamus bahasa.

Di samping itu, perlunya untuk memperhatikan dan mempertimbangkan tentang perkembangan arti dari suatu kata sesuai dengan pandangan perkembangan masyarakat. Kaidah kebahasaan ini menjadi penting, karena ada sebagian orang yang berusaha memberikan legitimasi dari ayat-ayat al-Qur'an terhadap penemuan

ilmiah dengan mengabaikan kaidah kebahasaan ini. Oleh karena itu, kaidah kebahasaan ini tetap menjadi prioritas utama ketika seseorang hendak menafsirkan al-Qur'an dengan cara dan pendekatan apapun yang digunakannya.¹⁴

Kedua, Memperhatikan korelasi ayat (*Munāsabah Ayāt*) Dalam kaidah tafsir ilmi, di samping harus memperhatikan kaidah kebahasaan, ia juga dituntut untuk memperhatikan korelasi ayat, baik sebelum maupun sesudahnya. Mufassir yang tidak mengindahkan aspek ini tidak menutup kemungkinan akan tersesat dalam memberikan pemaknaan terhadap al-Qur'an. Sebab, penyusunan ayat-ayat al-Qur'an tidak didasarkan pada kronologis masa turunnya, melainkan didasarkan pada korelasi makna ayat-ayatnya, sehingga kandungan ayat terdahulu selalu berkaitan dengan kandungan ayat sesudahnya.¹⁵

Ketiga, berdasarkan pada fakta ilmiah yang telah mapan. Al-Qur'an memiliki kebenaran mutlak, maka ia tidak dapat disejajarkan dengan teori-teori ilmu pengetahuan yang bersifat relative. Ciri khas dari ilmu pengetahuan sendiri adalah tidak pernah mengenal kata

¹⁴Mochammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy; Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), h. 161

¹⁵*Ibid.*, h. 163

kekal. Artinya, apa yang dianggap salah pada masa silam dapat dibuktikan dengan kebenarannya pada masa datang. Demikian juga sebaliknya, yang dianggap benar pada masa silam dapat disalahkan untuk masa yang akan datang. Sehingga, tidak mengherankan jika kemudian banyak ulama yang mengecam dan menolak paradigma ilmiah dalam penafsiran al-Qur'an. Sebab teori-teori ilmiah sekalipun dianggap suatu kebenaran, pada hakikatnya adalah relative dan nisbi. Tentang relativitas kebenaran ilmiah itu sebagaimana diungkapkan oleh Quraish Shihab sebagai berikut:

“Dari sinilah jelaslah bahwa ilmu pengetahuan hanya melihat dan menilik, bukan menetapkan. Ia melukiskan fakta-fakta, objek-objek dan fenomena-fenomena yang dilihat dengan mata seseorang ilmuwan yang mempunyai sifat pelupa, keliru, dan atau pun tidak mengetahui. Karenanya, jelas pulalah bahwa apa yang dikatakan orang sebagai suatu yang benar (kebenaran ilmiah) sebenarnya hanya merupakan suatu hal yang relative dan mengandung arti yang sangat terbatas. Kalau demikian ini sifat dan ciri khas ilmu pengetahuan dan peraturannya, maka dapatkah kita menguatkan ayat-ayat Tuhan yang bersifat absolut, abadi, dan pasti benar. Relakah kita mengubah arti ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan perubahan atau teori ilmiah yang tidak atau belum mapan itu?”

Pada kesempatan lain, Quraish Syihab dalam karyanya yang sama juga tidak diperbolehkan menggunakan teori ilmiah yang belum mapan sebagai penafsiran atas ayat-ayat al-Qur'an. Mengenai hal ini, Beliau menulis sebagai berikut:

“Pemakaian teori ilmiah yang belum mapan dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, harus dibatasi. karena hal ini akan mengakibatkan bahaya yang tidak kecil, sebagaimana yang pernah dialami oleh bangsa Eropa terhadap penafsiran kitab Suci yang kemudian terbukti bertentangan dengan hasil-hasil penemuan ilmiah sejati”

Oleh Karena itu, seorang mufassir hendaknya tidak memberikan pemaknaan terhadap teks-teks al-Qur'an kecuali dengan hakikat-hakikat atau kenyataan-kenyataan ilmiah yang telah mapan dan sampai pada standar tidak ada penolakan atau perubahan pada pernyataan ilmiah.¹⁶

Keempat, Pendekatan Tematik (*Manhaj Mauḍū'i*) Corak tafsir ilmi ini pada awalnya adalah bagian dari metode tafsir tahlili. Konsekuensinya adalah kajian tafsir ilmi ini pembahasannya lebih bersifat parsial dan tidak mampu memberikan pemahaman yang utuh tentang suatu tema tertentu. Akibatnya, pemaknaan suatu teks

¹⁶*Ibid.*, h. 169.

yang semula diharapkan mampu memberikan pemahaman yang konseptual tentang suatu persoalan, tetapi justru sebaliknya. Oleh Karena itu, paradigma tafsir ilmiah ini harus menjadi bagian dan dalam pembahasannya harus menggunakan metode tafsir tematik. Yang pembahasannya sama dengan kaidah-kaidah pembahasan tafsir tematik.¹⁷

Adapun langkah-langkah yang hendak ditempuh untuk menyusun satu karya berdasarkan metode tersebut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas
- b. Menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang menyangkut masalah tersebut.
- c. Menyusun ayat sesuai dengan masa turunnya, atau perincian masalahnya, dengan memisahkan antara periode Mekkah dan Madinah.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat dalam surah-surahnya.
- e. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang menyangkut masalah yang dibahas.
- f. Menyusun pembahasan dalam satu kerangka yang sempurna.
- g. Mempelajari semua ayat-ayat yang sama pengertiannya, atau mengkompromikan antara 'am

¹⁷ *Ibid.*, h. 171.

(umum) dan *Khās* (khusus), *muṭlaq* dan *muqayyad* atau yang kelihatannya bertentangan sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.

- h. Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.¹⁸

Setelah dijelaskan sebelumnya, konsepsi dan metode tafsir ilmi atau ayat-ayat sains, selanjutnya perlu adanya batasan-batasan atau rambu-rambu yang kemudian disebut juga dengan prinsip-prinsip tafsir Ilmi. Karena menganalisis teks wahyu tentu saja akan berbeda dengan teks lainnya. wahyu dipandang sebagai teks yang syarat dengan makna dan penafsirannya dipandang relevan dengan sesuai dengan segala kondisi, baik objek, zaman, atau tempat di mana mufassir itu berada.

Adapun beberapa prinsip dimaksud yang harus diterapkan oleh para aktivis tafsir ilmi dalam melakukan analisis terhadap ayat al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Prinsip keesaan Allah dalam alam: menyadari bahwa Tuhan tak terbatas dalam segala hal dan ia melingkupi

¹⁸Abd Al-Hayy Al-Farmawi, (Terj. Suryan A. Jamrah), *Metode Tafsir Maudhu'iy*, (Jakarta:PT Raja Grafindo, 1996), h. 46

semua realitas alam. Sehingga, alam adalah sebuah keteraturan, kesatuan, dan koordinasi yang padu dan sistematis.

2. Keyakinan terhadap dunia eksternal: memahami adanya realitas-realitas lain yang berbeda dan tak bergantung dari pikiran kita.
3. Keyakinan terhadap realitas sufrafisik dan keterbatasan pengetahuan manusia.
4. Memahami filsafat ilmu terkait atas pembahasan yang sedang diteliti.
5. Isyarat-isyarat ilmiah yang terdapat pada ayat al-Qur'an tidak termasuk untuk ayat yang berbicara secara langsung tentang akidah/teologi.
6. Ayat-ayat ilmu pengetahuan yang terdapat dalam al-Qur'an bertujuan supaya umat manusia dapat mempercayai adanya Allah dan hendaknya para mufassir menentukan tema-tema tertentu yang dihubungkan dengan fenomena atau tema lain yang masih bersifat kauniyyah. Sehingga diperoleh pembahasan yang komprehensif, sesuai dengan bidang yang terkait.
7. Isyarat ilmiah dalam al-Qur'an bersifat umum dan universal.

8. Jika terjadi pertentangan antara *dilālah* nash yang pasti dengan teori ilmiah, maka teori ini harus ditolak, Karena nash adalah wahyu dari Tuhan yang ilmunya mencakup segala sesuatu.
9. Mufassir tafsir ilmi tidak menjadikan penafsiran yang dikemukakannya sebagai ajaran *Aqidah Qurānīyah* (teologi) dan tidak bertentangan dengan prinsip atau ketentuan kaidah kebahasaan.
10. Mengaktifkan rasio dan kemampuan dibidang spesialisasi ilmu yang dimilikinya atau yang akan ditafsirkannya guna mengetahui watak (*thabiat*) hubungan yang seimbang antara ayat al-Qur'an dengan premis-premis ilmiah demi mencari faedah atau manfaat dari corak atau orientasi baru dalam dunia tafsir al-Qur'an.
11. Menyeimbangkan antara bidang spesialisasi ilmu yang dimilikinya dengan kemampuan dirinya dalam menafsirkan atau menjelaskan makna ayat yang memungkinkannya untuk menyingkap petunjuk yang dimaksud oleh ayat al-Qur'an dengan berpegang teguh pada esensi, substansi, dan eksistensi al-Qur'an.
12. Landasan penafsiran tafsir ayat-ayat sains dan sosial secara berurut adalah al-Qur'an sebagai sumber

pokok dan utama, kemudian hadits-hadits nabi Muhammad Saw.

13. Memanfaatkan hakikat ilmiah yang fleksibel dengan indikasi adanya universalisme dan kontinuitas tanpa henti. Jadi, jika berubah hakikat ilmiah serta berganti tali peradabannya, maka ajakan al-Qur'an adalah melanjutkan peradaban itu supaya setiap generasi mampu berbicara sesuai dengan perubahan fenomena baru melalui perubahan tali peradabannya.¹⁹

3. Pro Kontra Tafsir Ilmi

Melihat perkembangan penafsiran dengan corak 'Ilmi yang berkembang pesat di dunia keilmuan, tentu tidak luput dari berbagai polemik yang mewarnainya, seperti halnya pro dan kontra didalamnya. Adapun ulama yang mendukung tafsir ilmi sebagai berikut:

Imam al-Ghazali (w. 505 H) yang mendorong penulisan tafsir ilmi, yaitu tafsir yang berupaya memahami kitab suci al-Qur'an secara ilmiah dan rasional. Hal itu diutarakannya dalam kitab *Jawāhirul Qur'an* yang menyebutkan bahwa penafsiran beberapa ayat al-Qur'an perlu menggunakan beberapa disiplin ilmu, seperti: astronomi, perbintangan, kedokteran dan lain

¹⁹Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 146-157

sebainya. Dalam kitab *Ihya 'Ulumud Dīn*, Beliau mengutip Ibnu Mas'ud yang mengatakan: “Jika kita ingin mengetahui ilmu para ilmuwan zaman dahulu dan zaman kini, kita harus merenungi isi al-Qur'an”

Meskipun demikian, Imam al-Ghazali tidak berhasil merealisasikan pokok-pokok pemikirannya tentang tafsir ilmi. Cita-cita itu baru terealisasi satu abad kemudian oleh Imam Fakhrudin al-Rāzi (w. 606. H) dalam bukunya *Mafātihul Ghaib*.²⁰ Fakhrudin al-Rāzi telah menerapkan ilmu pengetahuan yang bercorak saintis dan pemikiran, untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga ada sebagian ulama yang berkomentar “Fakhruddīn ar-Rāzi telah memaparkan segala hal dalam kitab tafsirnya, kecuali kitab tafsir itu sendiri”²¹

Selanjutnya, Ahmad Syirbasi mengutip pernyataan Ar-Rifa'I mengenai tafsir ilmi bahwa sekalipun al-Qur'an gayanya berupa isyarat ilmiah yang sepintas, namun kebenarannya selalu dapat dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern. Ayat-ayat al-Quran senantiasa membuka diri bagi akal pikiran dan memberikan pengertian yang benar mengenai apa saja. Kenyataan

²⁰Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman*, (Bandung: Penerbit Mizan Pustaka 2014), h. 24

²¹Hayyan al-Andalusi, *Bahr al-Muhīth*, (Beirut Libanon: Dārul Haya), juz. 1 hal. 341

membuktikan bahwa semakin maju akal pikiran manusia maka semakin banyak bidang ilmu pengetahuan yang dikuasai serta tambahan pula dengan mendesaknya kebutuhan untuk menemukan berbagai hal yang baru serta semakin sempurnanya peralatan yang diperlukan untuk mengadakan penelitian semua isyarat a-Qur'an semakin muncul kebenarannya.²²

Masih banyak rujukan tokoh lainnya yang diklaim mereka sebagai pendukung jenis tafsir ini. Pokok pemikiran itu dapat dilacak pada kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama seperti: kitab *Wa Rāghāibul Furqān*, karya Nidham ad-Din al-Qummi an-Naisaburi (w. 728. H) *al-Burhān fī 'Ulūmil Qur'ān*, karya Az-Zarkasyi (w. 794. H) *Anwārut Tanzīl wa Asrārut Ta'wīl*, karya al-Baidhawi (w. 791. H) dan *Rūhul Ma'ani fī Tafṣīril Qur'ānil Azīm wa Sab'ul Matsāni* karya Mahmud Syukri al-Alusi (w. 1217. H). *Jawāhir fī Tafṣīr Qur'ānil Karim*, karya Thantawi Jauhari, dan lain-lain.²³

²²Rosihan Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 284.

²³Abdul Majid Abdussalam Al-Mutasib (Terj. Moh. Maghfur Wachid), *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, (Bangil: Al Izzah, 1997) h. 246-278.

a. Ulama yang Menolak Tafsir Ilmi

Ulama berbeda pendapat dalam menyikapi tafsir ilmu. Diantara mereka ada yang sepakat, namun beberapa ada yang menolak. Diantara ulama yang menolak tafsir ilmi yakni Abu Hayyan al-Andalusi. Dalam banyak penafsirannya, beliau menyerang Fakhruddīn ar-Rāzi terhadap tendensi ilmiah dalam tafsirnya, serta menyuarakan bahwa visi dan paradigma yang disebutkan berlebihan, terkontaminir, dan serampangan. Lebih jauh, Abu Hayyan Andalusi mengatakan bahwa ar-Rāzi telah mengumpulkan banyak hal, panjang lebar, yang sesungguhnya tidak dibutuhkan dalam tafsir dalam bukunya. Karenanya, ada rumor dari beberapa ulama ekstrim bahwa ar-Rāzi telah mengatakan segala hal dalam tafsirnya selain tafsir itu sendiri.

Asy-Syatibi berpendapat bahwa penafsiran yang telah dilakukan oleh ulama salaf lebih dapat diakui kredibilitas dan kebenarannya.²⁴ Dengan demikian, ulama yang menolak tafsir Ilmi menyandarkan alasan bahwa ulama terdahulu lebih mengetahui hakikat dan majaz al-Qur'an. Sementara itu, pada zaman sekarang menafsirkan

²⁴Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 113.

al-Qur'an dengan pendekatan apapun yang dasarnya dapat diterima, selama alasannya dapat dibenarkan dan tidak menyimpang dari nilai utama al-Qur'an sebagai hidayah dan rahmat bagi umat manusia dan alam semesta.

Bantahan terhadap tafsir Ilmi juga pernah ditulis oleh Rasyid Ridha dalam pengantar *Tafsīr al-Manār*. Lebih lanjut dikemukakan oleh Dr. Muhammad Husain Adz-Dzahabi dalam karyanya *Al-Ittijihadul Munharifah fit Tafsīril Qur' ānil Karīm* dengan mencoba melakukan penelitian terhadap berbagai penyimpangan dalam kitab-kitab tafsir. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa dari sejumlah tafsir yang ada, sebagiannya telah melakukan penyimpangan. Kitab tafsir yang dimaksudkannya adalah sebagian kitab menggunakan orientasi historis, teologis, sufistik, linguistik, ilmiah, dan modern.

Dijelaskan lebih lanjut mengenai berbagai hal yang dianggap sebagai penyimpangan tafsir Ilmi yaitu para mufassir terlalu jauh memberikan makna-makna yang tidak dikandung dan dimungkinkan oleh ayat dan menghadapkan al-Qur'an kepada teori-teori ilmiah yang jelas-jelas terbukti tidak benar setelah berpuluh-puluh tahun. Oleh karena itu, teori-teori tersebut bersifat relative. Mereka berpendapat bahwa tidak perlu masuk jauh dalam memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat

al-Qur'an, oleh karena ia tidak tunduk kepada teori-teori itu, tidak perlu pula mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan kebenaran-kebenaran ilmiah dan teori-teori alam. Bahkan mereka keliru ketika memperlakukan al-Qur'an pada buku ilmu pengetahuan. Sehingga setiap penemuan ilmu pengetahuan mereka cocok-cocokkan dengan istilah-istilah al-Qur'an. Kendatipun demikian, harus melakukan penyimpangan-penyimpangan makna.²⁵

Tokoh lain yang menolak tafsir ilmi diantaranya adalah: Syeh Mahmud Syaltut, Muhammad izzad Darwazat, Dr. Syaqi Dharif.²⁶

b. Ulama yang Bersikap Moderat

Selain dua sikap yaitu pro dan kontra mengenai penafsiran dengan corak Ilmi, ada diantaranya yang bersikap moderat. Mereka mengatakan:

“kita sangat perlu mengetahui cahaya-cahaya ilmu yang mengungkapkan kepada kita hikmah-hikmah dan rahasia-rahasia yang dikandung oleh ayat-ayat kauniyyah dan yang demikian itu tidak ada salahnya, mengingat ayat-ayat itu tidak hanya dapat dipahami seperti pemahaman bahasa Arab, oleh karena al-Qur'an diturunkan untuk

²⁵Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 65.

²⁶Abdul Majid Abdussalam Al-Mutasib, (Terj Moh. Maghfur Wachid), *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, (Bangil: Al Izzah, 1997), h. 329.

seluruh manusia. Masing-masing orang dapat menggali sesuatu dari al-Qur'an sebatas kemampuan dan kebutuhannya sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan tujuan pokok al-Qur'an yaitu sebagai petunjuk. Banyak hikmah di dalamnya yang jika digali oleh orang yang ahli akan jelaslah rahasia-rahasianya, tampaklah cahaya dan mampu menjelaskan rahasia kemukjizatannya.²⁷

Dalam hal ini, menurut penulis, pandangan yang menyatakan moderat lebih menitik beratkan pada pentingnya al-Qur'an yang berisi ilmu pengetahuan di segala bidang, yang memang harus banyak dikaji dan diambil hikmahnya bagi para pembacanya. Tetapi perlu diingat juga bagaimana penafsiran ilmiah sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan.

4. Mukjizat Ilmiah dalam Tafsir Ilmi

Alasan utama yang mendorong para mufassir menulis tafsrinya dengan corak Ilmi atau sains adalah disamping banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang baik secara eksplisit maupun implisit memerintahkan manusia untuk menggali ilmu pengetahuan, juga ingin mengetahui dimensi kemukjizatan al-Qur'an dalam bidang ilmu pengetahuan modern. Di sisi lain, penafsiran tradisional terhadap ayat-ayat al-Qur'an bisa jadi kurang mampu

²⁷Aii Hasan Al-'Aridl, *op. cit.*, h. 66.

memberikan pemahaman yang memuaskan terhadap pesan-pesan Tuhan yang bersifat saintifik dan juga belum mampu mencukupi kebutuhan zaman yang perkembangannya sedemikian pesatnya.²⁸ Oleh sebab itu, maka perlu adanya penjelasan yang terkait dengan mukjizat ilmiah.

Mukjizat atau *'Ijaz* secara etimologi di derivasi dari *al-'Ijaz* yang berarti lemah atau tidak mampu. *I'jaz* merupakan *mashdar* (abstract naoun) dari kata *a'jaza* yang berarti berbeda dan mengungguli. Mukjizat dalam istilah para ulama adalah suatu hal yang luar biasa yang disertai dengan tantangan dan tidak dapat ditandingi. Pelakunya disebut *mu'jiz*. Kalau kemampuan melemahkan pihak lain itu sangat menonjol dan kuat, sehingga mampu membungkam lawan, maka dinamakan *mu'jizah*, yang dalam bahasa Indonesia disebut dan ditulis “mukjizat”. Adanya tambahan *ta marbuthah* pada akhir kata *mu'jizah* mengandung makna mubalagah (superlatif) atau yang bermakna “paling”.²⁹

²⁸Mochammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy; Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), h. 128

²⁹M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Bahasa, Isyarat Ilmih, dan Berita Ghaib*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 23

Ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu berdasarkan hakikatnya atau suatu sifat yang dengan sifat tersebut sesuatu yang dicari dapat terungkap dengan sejelas-jelasnya. Yang dimaksud ilmu di dalam pembahasan ini adalah ilmu eksperimental.

Dengan demikian, mukjizat ilmiah adalah pemberitaan al-Qur'an atau sunnah Nabi tentang hakikat yang dibenarkan oleh ilmu eksperimental akhir-akhir ini, dan ketidakmungkinan mengetahuinya dengan sarana manusia pada zaman Rasulullah. Hal itu merupakan bukti yang menjelaskan kebenaran Nabi Muhammad tentang apa yang telah di wahyukan Allah.³⁰

Dari pemaparan di atas, tampaklah cakupan al-Qur'an dan hadits pada realita alam yang diterangkan oleh pengertian ayat dan hadits tersebut dan manusia menyaksikan kebenarannya dalam gejala alam. Maka penafsiran ayat dan hadits tetap dan pemahamannya dapat diketahui. Sebagaimana firman Allah:

لِكُلِّ نَبِيٍّ مُّسْتَفْزِعٍ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤٧﴾

³⁰Abdul Majid Bin Aziz al-Zindani, dkk, *Mukjizat Al-Quran dan Sunnah tentang IPTEK*, (Jakarta: Gema Insani Press,1997) , h. 19.

Artinya: “untuk setiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada waktu terjadinya dan kelak akan mengetahui,” (QS. al-‘An’am [6]: 67).³¹

Kadangkala tampak bukti ilmiah yang lain sepanjang abad yang menambah makna itu semakin jelas, mendalam dan menyeluruh karena Rasul diberikan *jawāmi’ul Kalim* (ungkapan sedikit, ringkas tapi mengandung arti banyak), maka bertambahlah kedalaman dan keluasan kemukjizatan sebagaimana bertambahnya kejelasan hukum alam dengan banyaknya bukti-bukti yang dicakup dalam ketentuannya.³²

Karena pembahasan mukjizat ilmiah berkaitan dengan pemahaman gejala alam secara ilmiah dan keterangan-keterangan hadits dalam disiplin ilmu ini, maka ia merupakan bagian ilmu tafsir. Selain itu, karena pembahasan ini berdasarkan atas penjelasan kesesuaian antara nash-nash wahyu dan penemuan ilmu eksperimental tentang realitas alam dan rahasia-rahasianya, maka ia berlandaskan pada rujukan-rujukan eksperimental dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1898), h. 197

³²Abdul Majid Bin Aziz al-Zindani, dkk, *op.cit.*, h. 26

sejarah perkembangannya, disamping berhubungan juga dengan ilmu ushuluddin.

Maka kajian-kajian ini berdasarkan kaidah-kaidah yang secara singkat sebagai berikut:

1. Ilmu Allah itu universal dan kebenarannya bersifat mutlak. Sedangkan ilmu manusia terbatas dan kebenarannya bersifat relative, mungkin benar dan mungkin salah.
2. Ada nash-nash wahyu yang *dilalah* (indikasinya) pasti, sebagaimana di sana ada juga realitas ilmu pengetahuan alam yang pasti.
3. Dalam nash-nash wahyu *dilalah* (indikasinya) tidak pasti, begitu pula dalam ilmu pengetahuan yang ketentuannya tidak pasti.
4. Tidak mungkin terjadi pertentangan antara yang pasti dari wahyu dan pasti dari ilmu eksperimental. Maka kalau ada gejalanya terjadi pertentangan, pasti ada kesalahan dalam menentukan kepastian salah satunya.
5. Ketika Allah menampakkan kepada hamba-hambanya tanda-tanda kebesarannya di ufuk dan di dalam diri manusia yang membenarkan ayat-ayat dalam kitab-Nya atau pada sebagian hadits rasul-Nya, maka pemahamannya menjadi jelas, kesesuaiannya menjadi sempurna, panafsirannya menjadi mantap, dan indikasi

atau lafadz-lafadz nash itu menjadi terbatas dengan apa yang telah ditemukannya pada realitas alam dan inilah yang dimaksud dengan mukjizat.

6. Sesungguhnya nash-nash wahyu diturunkan dengan lafadz-lafadz yang luas dan mencakup segala konsep yang benar dalam topik-topiknya yang terus-menerus muncul dari satu generasi selanjutnya.
7. Jika terjadi pertentangan antara *dilalah* nash yang pasti dengan teori ilmiah, maka teori ini harus ditolak, karena nash dan wahyu dari dzat yang ilmunya mencakup segala sesuatu. Dan jika terjadi kesesuaian antara keduanya, maka nash-nash merupakan pedoman atas kebenaran teori tersebut. dan jika nash tadi adalah tidak pasti *dilalahnya* sedangkan hakikatnya alam itu pasti, maka nash itu ditakwilkan.
8. Jika terjadi pertentangan antara realitas ilmiah yang pasti dan hadits ketetapanannya tidak pasti, maka hadits yang tidak pasti ketetapanannya itu harus ditakwilkan agar sesuai dengan realitas yang pasti. Dan jika tidak terjadi kesalahan, maka yang pasti didahulukan.³³

³³*Ibid.*, h. 27.

Adapun ruang lingkup kajian mukjizat ilmiah adalah setiap pembahasan yang dibacakan oleh al-Qur'an dan sunnah di dalam disiplin ilmu apa pun yang tidak jelas hakikatnya dan tidak memungkinkan penisbatan beritanya yang dibawa oleh wahyu kecuali hanya kepada Allah itu merupakan lapangan pengkajian mukjizat ilmiah yang dijelaskan oleh ilmu-ilmu kontemporer. Maka ruang lingkup kajiannya, berdasarkan pemahaman ini adalah seluruh lapangan dan dimensi alam yang disebutkan dan diisyaratkan dalam al-Qur'an dan sunnah, dan memungkinkan ilmu manusia untuk mengetahui rahasia-rahasianya, disamping hal-hal lainnya yang dibutuhkan oleh seorang peneliti untuk menafsirkan nash-nash syariat dengan penafsiran yang benar dan tidak terkena kesalahan. Demikian pula mengetahui sejarah dan perkembangan ilmu pengetahuan yang membantunya dalam menjelaskan sisi-sisi kemukjizatan.³⁴

B. Pandangan Umum tentang *Baḥr al-Masjūr*

1. Identifikasi dan klasifikasi kata *al-Baḥr*

Dari segi etimologi kata *al-baḥr* terambil dari huruf *ba' ha' ra'*, sehingga terbaca *al-Baḥru* yang artinya

³⁴*Ibid.*, h. 27.

al-wasi' dan *insibaṭ* yang artinya sesuatu yang luas dan dalam.³⁵ Sedangkan dalam kamus *munawwir* dinyatakan bahwa kata *baḥr*, merupakan jamak dari kata *abhuru*, *buhuru*, *bihāru* yang berarti laut.³⁶ Selanjutnya dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa laut adalah kumpulan air asin dalam jumlah banyak dan luas yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau-pulau.³⁷

Dalam *lisānul Arāb*, kata *baḥr* adalah kumpulan air yang banyak, entah air asin atau tawar, dinamakan seperti itu karena keluasannya, akan tetapi mayoritas air yang dimaksud itu air yang asin, dan setiap sungai yang besar dinamakan *al-baḥru*. Azhari mengatakan setiap sungai yang airnya tidak putus-putus, seperti sungai Nil atau yang menyerupai dari sekian banyak sungai yang tawar dan besar dinamakan *baḥrun*. Sedangkan laut yang luas. besar seperti samudra yang melebihi sungai-sungai itu maka airnya tidak lain akan terasa asin.³⁸

³⁵Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), h. 161.

³⁶Ahmad Warson Munawwir, *Al-munawwir, kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 60.

³⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) cet I, h. 209.

³⁸Ahmad Munawir, *Lisān al-Arāb*, (Beirut: Darul Fikri, 1990), Juz IV, h. 46

Dari beberapa pengertian di atas, maka secara sederhana dapat diartikan bahwa laut adalah suatu tempat yang amat luas dan dalam yang digenangi oleh air asin.

Selanjutnya, ditinjau dari segi jumlah penyebutan antara kata *bahra*, *bahri*, *bahru*, atau “lautan” disebut dalam 32 ayat.³⁹ Penyebutan dalam pengertian laut namun dengan penulisan yang berbeda seperti *bahraini*, dan *bahran*, atau “dua laut” ada 5 ayat.⁴⁰ Sedang dalam bentuk plural seperti *abhār* dan *bihār* terdapat dalam 1 dan 2 ayat yang lain.⁴¹ Di samping itu, tafsir dengan pengertian sama juga ditunjukkan dengan kata “*al-yammu*” yang dijumpai dalam 3 ayat lain saat menceritakan kisah Fir’aun. Jadi, kalau semua yang bermakna laut dengan berbagai cara

³⁹Terdapat 32 kata laut dalam bentuk penulisan *bahra*, *bahri*, dan *bahru* QS. Al-Baqarah [2]:50, 164, QS. al-Maidah [5]: 96, QS. al-An’am [6]: 59, 63, 97, QS. al-‘Araf [7]: 138, 163. QS. Yunus [10]: 22, 90, QS. Ibrahim [14]:32, QS. an-Nahl [16]: 14, QS. al-Isra’ [17]: 66, 67, 70, QS. al-Kahfi [18]: , 61, 63, 63, 79, 109, QS. Thaha [20]: 77, QS. al-Hajj [22]: 65, QS. al-nur [24]: 40, QS. al-Syura [26]: 63, QS. an-Naml [27]: 63, QS. al-Rum [30]: 41, QS. Luqman [31]: 27, 31, QS. al-Syura [42]: 32, QS ad-Dukhan [44]: 24, QS al-Jatsiyah [45]: 12, QS. ath-Thur [52]: 6, dan QS. al-Rahman [55]: 24.

⁴⁰Kata dua laut atau *Bahraini* dan *bahran* terdapat dalam 5 ayat, yaitu ayat-ayat: QS al-Kahfi [18]: 60, QS. al-Furqan [25]: 53, QS an-Naml [27]: 61, QS Fathir [35]: 12, QS. al-Rahman [55]: 19.

⁴¹Kata laut dalam bentuk plural *abhur* disebutkan 1 kali dalam QS. Luqman [31]: 27 dan *bihar* ada 2 ayat, yaitu QS at-Takwir [81]: 6 dan QS al-Infithar [82]: 3.

penulisan termasuk penafsirannya, maka itu semua terdapat dalam 42 ayat.⁴²

2. Identifikasi dan klasifikasi kata

a. Identifikasi kata Masjūr

Dalam kamus *al-Mu'jamul Mufahras li al-Fadzil Qur'ānil Karīm*, Penggunaan kata *masjūr* dengan berbagai bentuknya terulang dalam al-Qur'an sebanyak 3 kali yang terdapat di surat yang berbeda.⁴³ Yakni: Surat Ghāfir ayat 72, Surat ath-Thūr ayat 6, dan Surat at-Takwīr ayat 6. Jika diruntut berdasarkan urutan surat sesuai dengan mushaf ustmani yang disertai makna surat, tema dan tujuan surat, munasabah antar surat, serta berdasarkan masa turunnya, maka ayat-ayat tersebut sebagai berikut:

1. Surat Ghāfir Ayat 72

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ أَنِّي يُصِرُّونَ
 الَّذِينَ كَذَبُوا بِالْكِتَابِ وَمَا أَرْسَلْنَا بِهِ
 رُسُلَنَا^ط فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٧٢﴾ إِذِ الْأَغْلُلُ فِي

⁴²Agus S. Djamil, *Al-Qur'an dan Lautan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), h. 66

⁴³Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jamul Mufahras li Alfazh Al-Quranil Karim*, (Kairo: Pustaka Daar AlHadis, 2001), h. 404

أَعْتَقْتَهُمْ وَالسَّلْسِلُ يُسْحَبُونَ ﴿٧٦﴾ فِي الْحَمِيمِ ثُمَّ فِي

النَّارِ يُسْجَرُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Apakah kamu tidak melihat kepada orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah? Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan? (yaitu) orang-orang yang mendustakan Al kitab (Al Quran) dan wahyu yang dibawa oleh Rasul-rasul Kami yang telah Kami utus. kelak mereka akan mengetahui, ketika belunggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret, ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api, kemudian dikatakan kepada mereka: "manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutuan”(QS. Ghāfir [40]: 69-72)⁴⁴

Surat Ghāfir adalah surah ke-40, diturunkan di Mekkah periode pertengahan pada urutan ke-60, sesudah surah az-Zumar dan sebelum surah Fushshilat. Surat ini diberi nama Ghāfir yang diambil dari ayat ke-3 yang menekankan bahwa Tuhan adalah Pengampun atas segala dosa. Surah ini juga diberi nama al-Mu'min yang merujuk pada ayat 28 tentang seorang mukmin dari Fir'aun. Kedua nama

⁴⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989) h. 769.

tersebut merupakan bagian dari Asmaul Husna, sehingga memiliki maksud memberikan rasa optimisme karena di bawah lindungan Allah yang Maha Pengampun bila manusia tergelincir berbuat dosa.⁴⁵

Surat Ghāfir adalah satu surat yang disepakati sebagai surat yang seluruh ayat-ayatnya Makkiyah, yakni turun sebelum Nabi Muhammad saw, berhijrah ke Madinah. Memang, ada yang menyatakan bahwa ayat 55 yang memerintahkan menyucikan Allah pada pagi dan petang turun di Madinah karena mereka menduga bahwa perintah tersebut merupakan perintah melaksanakan sholat lima waktu yang baru diwajibkan dan ditetapkan waktu-waktunya di sana. Tetapi, pendapat ini bukan saja lemah karena ayat di atas tidak harus dipahami dalam arti berbicara tentang waktu-waktu shalat lima waktu, tapi juga ia lemah karena kekeliruannya menduga bahwa shalat *fardhu* baru diwajibkan di Madinah. Bukankah shalat lima waktu diwajibkan melalui *isra' mi'raj*? sedang peristiwa itu terjadi

⁴⁵Djohan Effendi, *Pesan-pesan al-Qur'an, Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012), h. 232

di Mekkah sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah.

Sebagai surat yang turun di Mekkah sebelum hijrah, tema utamanya tidak keluar dari tema-tema surah Makkiyah lainnya, yakni berbicara tentang prinsip-prinsip akidah dan ajakan beriman kepada Allah dan hari kiamat yang ditujukan kepada mereka yang menyekutukan Allah.

Hubungan (*munāsabah*) dalam surat yang telah lalu (*surah az-Zumar*) menerangkan keadaan orang-orang mukmin dan orang-orang kafir. Adapun dalam surat ini ditegaskan bahwa Allah mengampuni dosa untuk menarik orang-orang kafir agar beriman dan meninggalkan kekafirannya. Dalam kedua surat ini dijelaskan hal ihwal hari kiamat dan hal ihwal orang-orang kafir, baik ketika berada di Mahsyar maupun di Neraka.⁴⁶

Adapun hubungan Surat Gāhfir dengan surat sesudahnya (Surat Fushshilat) kedua surat sama-sama berisi ancaman kepada orang Quraisy

⁴⁶Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011) jil 3 , h. 677.

dan peringatan tentang azab yang menimpa mereka. Selain itu, hubungan dengan surat sebelumnya juga kedua surat dimulai dengan menjelaskan sifat al-Qur'an yang mulia.⁴⁷

Kandungan yang terdapat dalam surah ini, yang pertama ditonjolkan adalah sifat-sifat Allah yang intinya untuk mengundang hati untuk takut sekaligus berharap kepada-Nya. Selanjutnya tentang keangkuhan kaum musrik dan dalih-dalih mereka menentang kebenaran. Oleh karena itu, berkali-kali ditemukan di celah surah ini kata (*yujādil*) mendebat. Karena itu pula, terasa dalam uraian surat ini suasana “perang“ antara kebenaran dan kebathilan, keimanan dan kekufuran, yang akhirnya dipatahkan dengan menyebut siksa Allah yang dijatuhkannya kepada para pendurhaka dari umat-umat yang lalu, sambil membuktikan kesalahan-kesalahan mereka dengan berbagai argumentasi tentang kesucian sifat-sifat Allah dan keesaan Allah.⁴⁸

⁴⁷*Ibid.*, jil 3, h 707.

⁴⁸Quraish Shihab, *Al-Lubab, Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera hati, 2012), Jil, 3, h. 456.

Dalam konteks ini diuraikan argumentasi pesan-pesan seorang mukmin dari keluarga Fir'aun yang berusaha menghindarkan penganiayaan terhadap Nabi Musa as. Dan diuraikan juga sikap kaum mukmin dan pertolongan Allah kepada mereka serta istighfar malaikat untuk mereka.

Dalam surat ini juga, dibicarakan mengenai sebagian fenomena dan situasi akhirat. Saat itu semua hamba berdiri untuk menjalani hisab dan hadir di akhirat dengan takut dan tertunduk. Hati-hati mereka pada saat itu bergerak ke kerongkongan dan hampir saja lepas karena sangat rasa takut dan terkejut.⁴⁹

Tujuan utama surat ini adalah mengantar pembaca dan pendengarnya untuk patuh kepada Allah dan mendekat kepada Allah setelah menyadari apa yang Dia ridhali dan apa pula yang dimurkai.⁵⁰

Ayat-ayat disebutkan di atas berbicara tentang orang-orang yang mendebat al-Qur'an

⁴⁹Syaikh Muhammad ali (terj KH Yasin Ash-Shabuni), *Shafatut Tafsir: Tafsir-tafsir Ayat Pilihan* (jilid 4) Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011, h. 566

⁵⁰Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 456

dan menolak ke-Esa-an Allah. Dan di uraian pertama kali pada surat ini (Ayat 4). Berulang-ulang dalam surah ini diulangi pernyataan tentang debat kaum musyrikin terhadap ayat-ayat Allah, dan berulang-ulang pula jawaban dan keterangan al-Qur'an tentang kekeliruan mereka. Kelompok ini sekali lagi menghadapi mereka, tetapi kali ini, tidak lagi menguraikan bukti-bukti kebatilan kepercayaan kaum musyrikin, karena pembuktian yang lalu sudah jelas. Di sini yang diuraikan adalah ancaman terhadap mereka.

Bagaimana atas apakah mereka dapat dipalingkan dari bukti-bukti yang demikian jelas? Ayat 70 memvonis bahwa mereka yang mendebat secara bathil itu adalah orang-orang yang mendustakan al-Qur'an dan apa yang Allah utus dengannya rasul-rasulnya. Yakni wahyu yang disampaikan oleh rasul-rasul terdahulu berupa kitab suci selain al-Qur'an. Kelak mereka akan mengetahui akibat buruk sikapnya, yaitu ketika belunggu-belunggu diikat di leher mereka melalui tangan-tangan mereka dan diikat bersama rantai-rantai, seraya diseret ke dalam air yang sangat

panas, kemudian ke neraka mereka dilempar dan dibakar dalam api.⁵¹

2. Surat Ath-Thūr ayat 6

وَالطُّورِ ﴿١﴾ وَكِتَابٍ مَّسْطُورٍ ﴿٢﴾ فِي رَقٍّ مَّنشُورٍ ﴿٣﴾
وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ ﴿٤﴾ وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ ﴿٥﴾
وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ ﴿٦﴾

Artinya: “demi bukit, dan kitab yang ditulis, pada lembaran yang terbuka, dan demi Baitul Ma'mur, dan atap yang ditinggikan (langit), dan laut yang di dalam tanahnya ada api” (QS. Ath-Thūr [52]: 1-6)⁵²

Surat ath-Thūr adalah surat ke-52, diturunkan di Mekkah pada urutan ke-76, sesudah surah as-Sajdah dan sebelum surat al-Mulk.⁵³ Nama Surat ath-Thūr ini diangkat dari kata yang digunakan ayatnya pertama. Tidak ada satu surah yang dimulai dengan kata itu kecuali surat ini. Surat ath-Thūr terdiri dari 49 ayat, yang

⁵¹Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), jil. 3, h. 665

⁵²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989) h. 865

⁵³Djohan Effendi, *Pesan-pesan al-Qur'an, Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012), h 274

keseluruhannya turun sebelum Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah. Ia merupakan salah satu surat yang sering dibaca oleh Nabi dalam shalat.

Nama surat ath-Thūr sudah dikenal sejak masa Nabi. Sebagaimana hadits dari Jubair bin Muthim ra. Berkata: “ Aku mendengar Nabi saw membaca pada shalat maghrib surat ath-Thūr dan aku tidak pernah mendengar seseorang yang lebih bagus suara dan bacaannya daripada Beliau. (HR. Bukhari dan Muslim).

Diriwayatkan pula dari Ummu Salamah ra. Istri Nabi Muhammad, bahwa ketika ia thawaf, ia mendengar Nabi Muhammad membaca dalam shalatnya, di samping Ka’bah surat ath-Thūr (HR. Bukhari).

Tema yang terkandung dalam surah ini adalah peringatan dan ancaman kepada para pembangkang terhadap ayat-ayat Allah. Di sini dijelaskan tentang keniscayaan jatuhnya siksa sekaligus digambarkan sifat dan ragam siksa serta sekelumit ganjaran Ilahi untuk kaum beriman.

Redaksi surah ini sangat menyentuh, sehingga mestinya sirna segala bisikan dan keraguan serta dalih dan alasan-alasan yang

bergelora dan tersembunyi di balik relung-relung jiwa dan pikiran manusia. Hampir semua dalih yang menyimpang dari kebenaran dan keimanan disanggah oleh ayat-ayat surat ini. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa surah ini bertujuan utama menghapus aneka keraguan serta menetapkan pikiran dan hati tentang keadilan Ilahi dalam menetapkan sanksi-sankinya.

Persambungan dengan surat sebelumnya (*az-Zāriyat*) yaitu *pertama*, permulaan kedua surat tersebut menjelaskan keadaan orang-orang yang bertakwa. *Kedua*. Akhir kedua surat tersebut menjelaskan tentang ancaman kepada orang-orang kafir. *Ketiga*, Kedua surat diawali dengan sumpah Allah kepada salah satu diantara makhluknya. *Keempat*, dalam surat yang lalu Allah bersumpah dengan angin yang mengepulkan asap, sedangkan dalam surat ini Allah bersumpah dengan bukit Thursina tempat Allah menurunkan taurat. *Kelima*, Dalam kedua tersebut Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk memperingatkan umatnya dan tidak mengacuhkan celaan-celaan yang

dilontarkan oleh orang-orang yang mengingkari kebenaran.⁵⁴

Adapun hubungan Surat ath-Thūr dengan surat sesudahnya (surah an-Najm) adalah bahwa surat yang telah lalu ditutup dengan firman Allah “Dan ketika bintang-bintang terbenam”, sedangkan surat ini dimulai dengan firman Allah “Demi bintang apabila terbenam” atau “demi bintang apabila dia telah terbit”. Dalam surat yang telah lalu telah dijelaskan pula tentang tuduhan-tuduhan orang musyrik bahwa al-Qur’an itu adalah buatan Muhammad. Hal itu disebutkan pula pada permulaan surat.⁵⁵

Surah ini dimulai dengan uraian tentang kepastian jatuhnya siksa. Ayat pertama hingga ke enam merupakan sumpah Allah. Dengan lima makhluk-nya yang agung, dan bermanfaat. Kelima hal itu adalah salah satu cara membuktikan kebenaran ucapan adalah dengan bersumpah. Allah dalam al-Qur’an menggunakan sumpah untuk menegaskan yang disampaikan-

⁵⁴Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nūr*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), Jilid, 4, hal 185

⁵⁵*Ibid.*, h. 200

Nya dengan kebiasaan masyarakat dalam menegaskan sesuatu.

Bukit Thur, dipahami oleh sementara ulama dalam arti gunung yang ditumbuhi pepohonan yang bermanfaat, atau gunung dimana nabi Musa As menerima wahyu Ilahi, yaitu yang berlokasi di Sinai, Mesir.

Selanjutnya sumpah Allah dengan at-Thūr ini merupakan mukadimah untuk menyebut tentang Taurat yang diisyaratkan oleh ayat ketiga di atas “ pada lembaran yang terbuka”. Atau demi kitab yang berbaris-baris tulisannya pada halaman yang tersiar, sebagian ulama ialah taurat dan sebagian yang lain adalah al-Qur’an.⁵⁶

Kata *raqq(in)* ada yang memahaminya dalam arti bahan yang digunakan untuk merekam tulisan, baik yang terbuat dari kertas, kulit, daun pelapah kurma, dan lain-lain, ada juga yang membatasinya dalam arti kulit saja. *Raqqi (in) mansyūr* ada yang memahaminya dalam arti Lauh Mahfuzh. Ada juga yang mengartikannya al-Qur’an. Tetapi jika memahaminya kata ath-Thūr

⁵⁶Muhammad Yunus, *Tafsir Quran Karim*, (Jakarta: Hidakarya Agung Jakarta: 2004), h. 778

dalam arti gunung tempat Nabi Musa as menerima wahyu, maka ia lebih tepat diartikan kitab Taurat.

Kalimat *wal baitil ma'mūr* ada yang memahaminya kabah karena dia adalah rumah peribadatan manusia yang pertama. Ka'bah selalu makmur dikunjungi oleh manusia. Tidak pernah kosong dari yang berthowaf di sana sepanjang siang dan malam. Bukan hanya pada musim haji, tetapi sepanjang tahun. Ada juga memahami kalimat majemuk tersebut dalam arti rumah peribadatan di langit yang keempat atau ketujuh sejajar dengan ka'bah di Bumi. Ia merupakan tempat para malaikat tohaf yang setiap harinya dikunjungi oleh tujuh puluh ribu malaikat.⁵⁷

Was Saqfil marfū' langit yang ditinggikan, berarti langit. Demikian menurut Sufyan ats-Tsauri, Syu'bah, dan Abul Ahwash dai Simak binKhalid bin Ar'afah, dari 'Ali bin Abi Thalib. Sufyan mengatakan bahwa kemudian Ali membaca "Kami jadikan langit sebagai atap yang

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Kerasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), hvol 13, h.124

terpelihara, sedang mereka berpaling dari ayat-ayat-Nya”⁵⁸

Wal baħril masjūr laut yang dipenuhi air, bahkan sebagaimana dibuktikan oleh ilmuwan, pada dasa samudra ada api yang berkobar.⁵⁹

3. Surat At-Takwīr ayat 6

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ ﴿٢﴾
 وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ﴿٤﴾ وَإِذَا
 الْوُحُوشُ حُشِرَتْ ﴿٥﴾ وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ﴿٦﴾

Artinya: “Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan, dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak diperdulikan) dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, dan apabila lautan dijadikan meluap” (QS. At-Takwīr [81]: 1-6)⁶⁰

⁵⁸Sayyid Qutb, (Terj. As’ad yasin), *Tafsir fi Zhilal al-Qur’an*, (Jakarta: Gempa Insani, 2004) jil Ii. H. 58

⁵⁹Quraish Shihab, *Al-Lubab, Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera hati, 2012), Jil, 4, h. 67

⁶⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989) h. 1028

Surat at-Takwīr adalah surah ke-81, diturunkan di Mekkah sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Pada periode sangat awal pada urutan ke-7 sesudah surah al-Lahab sebelum surah al-‘Ala.⁶¹ Namanya yang populer adalah surat at-Takwīr yang terambil dari kata *kuwwirat* (menggulung), yang disebut pada ayat pertamanya. Ada juga yang menamainya surah *izā asy-syamsu kuwwirat* apabila matahari digulung sebagaimana ayat pertamanya.

Persesuaian surat (*munāsabah*) yang telah lalu dengan surat ini adalah bahwa baik surat ini maupun surat yang lalu sama-sama menjelaskan tentang keadaan hari kiamat dan huru-haranya. Nabi bersabda: barang siapa ingin melihat suatu peristiwa pada hari kiamat, hendaklah ia memperhatikan isi kandungan surat at-Takwīr (HR.Ahmad dari Umar).⁶²

Munasabah dengan surat sesudahnya (Surat al-Infithar) adalah sama-sama dimulai

⁶¹Djohan Effendi, *Pesan-pesan al-Qur’an, Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012), h 357

⁶²Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011) , Jil. h 507

dengan menjelaskan ciri-ciri atau situasi huru-hara kiamat.⁶³

Surat ini memiliki tema utama untuk menjelaskan tentang hakikat kiamat dan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan alam raya yang terjadi ketika itu, serta uraian tentang wahyu yang antara lain menjelaskan sifat malaikat yang membawanya dan rasul yang menerimanya.

Tujuan utama adalah pemantapan keyakinan tentang hari kiamat dan balasan yang akan diterima masing-masing orang. Serta pemantapan keyakinan tentang kebenaran al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi yang tidak berlebih dan tidak pula berkurang.

Surah ini dimulai dengan uraian tentang kiamat dan memberikan gambaran jelas tentang kejadiannya. Ayat-ayat di atas menyebutkan 6 hal yang luar biasa yang berbeda dengan apa yang selama ini dikenal dalam kehidupan sehari-hari.

Menjelang terjadinya kiamat, Allah membatalkan sistem yang selama ini dijadikan-

⁶³*Ibid.*, h..513

Nya pengatur tata kerja alam raya. Hukum-hukum yang mengaturnya tidak berfungsi sehingga bintang-bintang berjatuhan atau bertabrakan dan pudar cahayanya matahari boleh jadi tidak lagi memberi kehangatan dan semua makhluk di bumi kedinginan dan membeku, atau justru sebaliknya memancarkan panas yang sangat terik sehingga menjadikan semua unsur membentuk matahari menjadi gas-gas yang menyala. Manusia sibuk menyelamatkan diri sehingga tidak mempedulikan selain keselamatannya. Bahkan binatang buas pun ketakutan, sehingga menjadi tidak buas. Dan samudra di panaskan, atau dimunculkan panasnya sehingga menjadi lautan api.

Kemudian membahas hakikat wahyu dan karakter nabi yang menerimanya. Selanjutnya, menjelaskan kaum yang menjadi sasaran wahyu. Turunnya wahyu itu sendiri bertujuan mengalihkan mereka dari kegelapan syirik dan kesesatan menuju cahaya ilmu dan iman.

Surat ini ditutup dengan menjelaskan batalnya (kesalahan) perkataan orang kafir mengenai al-Qur'an yang mulia. surat ini

menuturkan bahwa al-Qur'an adalah nasihat dari Allah untuk hamba-hambanya.⁶⁴

3. Penafsiran Ulama Tafsir tentang Api di bawah laut dalam QS. Ath-Thūr ayat 6.

Berbagai kitab tafsir yang telah ditulis oleh para ulama, baik tafsir klasik maupun kontemporer telah berusaha menjelaskan maksud api di bawah laut dalam QS. Ath-Thūr ayat 6. Dalam menafsirkan kata *masjūr*, ulama tafsir berbeda pendapat. Ada yang menafsirkannya dengan air laut akan dibakar pada hari kiamat, ada yang berpendapat bahwa laut menjadi demikian karena tidak boleh digunakan airnya, karena rasanya asing “membakar”, ada pula pendapat lain yang mengatakan bahwa *masjūr* berarti ‘penuh’ atau ‘terhalang’ sehingga tidak menggenangi daratan.

Sebagian mufassir mengaitkan kata *masjūr* dengan kata *sujjirat* yang terdapat di surat at-Takwīr. Penyebutan kata *sujjirat* pada surat at-Takwīr diartikan dengan kejadian yang belum terjadi, atau kejadian yang luar biasa yang akan terjadi saat hari kiamat nanti, seperti digulungnya matahari, bintang-bintang berjatuhan,

⁶⁴*Ibid.*, h. 648

dihancukannya gunung-gunung, binatang-binatang buas dikumpulkan.

Di bawah ini, penulis mencoba mengumpulkan berbagai pendapat para ulama klasik dan kontemporer mengenai api di bawah laut yang terdapat dalam QS ath-Thūr ayat 6.

1. Ulama Tafsir Klasik

Dalam kitab tafsirnya, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari mengatakan bahwa para ulama berlainan pendapat mengenai ayat ini (QS. ath-Thūr ayat 6). Beberapa mereka mengatakan bahwa makna lafazh *al-masjūr* “yang di dalam tanahnya ada api”, adalah “dinyalakan”, maka makna ayat ini adalah laut yang dinyalakan dan dipanaskan. Beberapa ulama lain berpendapat bahwa makna ayat ini adalah penuh. Bahkan ada beberapa ulama yang menafsirkan bahwa lautan yang dimaksud pada sumpah ini adalah lautan yang di atas langit, yaitu tepatnya di bawah Arsy, singgasana Ilahi.

Dari beberapa pendapat di atas, Ath-Thabari menyatakan bahwa pendapat yang lebih dapat diunggulkan adalah pendapat yang mengatakan bahwa laut yang penuh airnya hingga memuntahkan isinya ke daratan. Keunggulan pendapat ini

dikarenakan memang biasanya kata *as-sajr* digunakan untuk dua makna, yang pertama adalah menyala dan yang kedua adalah penuh. Namun, yang kita lihat saat ini adalah laut tidak menyala-nyala seperti makna yang pertama. Oleh karena itu, firman Allah pada ayat ini yang menyatakan bahwa lautan itu *masjūr*, tidak dapat diartikan dengan lautan yang menyala-nyala, dan makna yang kedua lebih cocok dan dapat dilihat sehari-hari, yaitu lautan yang penuh airnya dan membuat air pasang hingga luber ke pesisir pantai.⁶⁵

Di dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir, dinyatakan bahwa laut yang di dalamnya ada api akan terjadi pada hari kiamat kelak, lautan akan dijadikan api yang berkobar mengelilingi orang-orang. Lebih lanjut, Ibnu Katsir juga menukil dari riwayat Qatadah yang mengatakan, “yaitu nyala api yang benar-benar penuh”. Dan yang dimaksud *al-masjūr* adalah yang ditahan dan dilarang dari bumi sehingga tidak melumuri dan membakar para penghuninya.⁶⁶

⁶⁵Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, (Terj. Akhmad Affandi) *Tafsir ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 200), jil. 19, h. 15

⁶⁶Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman Alu syaikh (Terj. M Abdul Ghoffur) *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam sy-Syafii, 2008), jil. 9, h. 200.

Dalam kitab Tafsir al-Khazin dijelaskan bahwa *baḥril masjūr* berarti tumpu yang dinyalakan, berasal dari *at-tannūr. al-Masjūr* dengan mengutip riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa sesungguhnya Allah menjadikan seluruh laut penuh dengan api kelak nanti di hari kiamat, maka menambahkannya di neraka jahannam. Sebagaimana firman Allah di dalam surat at-Takwīr ayat 6.⁶⁷

Dalam kitab Mafātihul Ghaib, dijelaskan terkait dengan *baḥril masjūr*. Allah memilih laut sebagai salah satu obyek untuk bersumpah tentu mengandung sebuah tujuan. Salah satunya, bahwa dari rangkaian awal surat *ath-Thūr*, Allah bersumpah dengan 3 obyek yang menunjukkan suatu tempat, yaitu *Ath-Thūr*, *Baitul Ma'mūr*, dan *Baḥril Masjūr*. Di mana tempat-tempat tersebut digunakan oleh nabi-nabi untuk berkhalwat dan berbicara kepada Allah. Sebagaimana Thur adalah tempat Nabi Musa bermunajat kepada Allah sebagaimana yang tertera dalam QS. al-‘Arāf [7]: 143 dan 155. Selanjutnya, *baitil Ma'mūr* adalah tempat dimana nabi Muhammad

⁶⁷Imam ‘Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim, *Lubāb at-Ta’wīl fī Ma’ani at-Tanzīl*, (Beirut Lebanon: Dārul Kutubul ‘Ilmiyah, 1995), juz 6, h. 28.

berjumpa dan berdialog dengan langsung dengan Allah sebagaimana potongan dialog tersebut diabadikan dalam bacaan tahiyat dalam shalat. Yakni “*Assalāmu’alainā wa ‘alā ‘ibādillāhish shālihīn*”. Kemudian, *baḥril masjūr* adalah tempat Nabi Yunus berdoa kepada Allah sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Anbiyā: 87. Dengan demikian, dijadikanlah tempat-tempat tersebut sebagai tempat yang agung yang digunakan oleh Allah dalam bersumpah.⁶⁸

2. Ulama Kontemporer

Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya *fī Zhilālī al-Qur’ān* menjelaskan kata *wal-baḥril masjūr* berarti laut yang penuh. Yang disandingkan dengan penyebutan kata langit sebelum ayat. Sehingga dikatakan penuh dalam hal keluasan, limpahan, dan bentangnya. Laut merupakan tanda kekuasaan yang mengerikan dan menakutkan. Langit dan laut pantas digunakan sebagai sumpah atas perkara yang sangat penting.

⁶⁸Imam Fakhruddin Muhammad bin Umar bin Husain bin Hasan, *Tafsir Kabir, Maḥāṭihul Ghaib*, (Beirut Lebanon, : Dārul Kutubul ‘Ilmiyah), jilid. 14, h. 206

Sayyid Quthb menjelaskan dengan kemungkinan bahwa *masjūr* berarti ‘dinyalakan’ sebagaimana firman Allah di surat at-Takwīr ayat 6, “*Dan apabila lautan menyala bergejolak*”, yakni menyemburkan api. Dan mungkin pula *masjūr* menunjukkan makhluk lain seperti bangunan tinggi yang hanya diketahui Allah.⁶⁹

Dalam Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menafsirkan kata *masjūr* yang terambil dari kata *as-sajara* yang berarti mengobarkan api atau penuh. Makna pertama dikuatkan dengan ayat lain dalam QS. At-Takwīr ayat 6 lautan yang dipanaskan (yakni dengan mengobarkan api di lautan itu) sedang makna yang kedua dibuktikan oleh kenyataan di mana lautan penuh dengan air. Dengan mengutip dari Thahir Ibnu Asyur yang memahami bahwa yang dimaksud laut itu adalah laut merah, dan *masjūr* dalam arti dipenuhi oleh air. Karena ulama ini mengaitkan sumpah-sumpah Allah di atas dengan Nabi Musa as, di mana dalam kisahnya antara lain terjadi penenggelaman

⁶⁹Sayyid Quthb, *Tafsir fī Zhilālil Qur’ān, di Bawah Naungan al-Qur’an*, (Terj. As’ad Yasin, dkk) (Jakarta: Gema Insani, 2004), jilid 11, h. 58.

Fir'aun di Laut Merah, setelah sebelumnya air surut dan terbelah lalu dipenuhi kembali oleh air.⁷⁰

Thanthawi Jauhari yang termasuk pendukung pendekatan corak tafsir ilmi, menjelaskan bahwa kata *al-masjūr* berarti dinyalakan dan dipanaskan. Berasal dari kata *Sajaratan Nāra*, yang artinya menyalakan api. Sedang maksudnya ialah perut bumi. Dengan menunjukkan penemuan di zaman modern, yang belum dikenal oleh bangsa-bangsa dahulu. Selanjutnya, Thanthawi Jauhari menggambarkan bumi ini dan seluruhnya seperti semangka. Sedang kulitnya adalah seperti kulit semangka. Maksudnya, bahwa hubungan antara kulit bumi dengan api yang ada yang dalam perutnya adalah seperti hubungan kulit semangka dengan dagingnya. Dan waktu ke waktu bisa saja api itu naik dari lautan tersebut muncul ketika terjadi gempa dan letusan gunung api. Seperti letusan gunung api Fairuz di Italia yang terjadi pada tahun 1909. Juga gempa yang terjadi di Jepang pada tahun 1925.⁷¹

⁷⁰M. Quraish Shihab, *Tafair al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: lentera hati, 2002), Vol. 13, h. 125

⁷¹Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur'ānil Karim*, (Beirut: Dārul Fikr), h. 206

Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya berpendapat tidak jauh berbeda dengan Thanthawi Jauhari yang memberikan gambaran Bumi seperti Buah semangka. Namun, al-Maraghi lebih lanjut memberikan kemungkinan pula bahwa yang dimaksud dengan *bahril masjūr* adalah lautan yang ditahan agar jangan melonjak lalu menenggelamkan semua yang di muka Bumi.⁷²

⁷²Ahmad Musthofa al-Maraghi, (terj Bahrn Abu Bakar, dkk) *Tafsir al-Maraghi*. (Semarang: Kasrya Thoha Putra semarang, 1989), h.31-32.